

LAYANAN KONSELING ISLAMI BAGI KESULITAN BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Suriyadi

Mahasiswa Program Doktor IAIN Imam Bonjol Padang
Suriyadi_ss@yahoo.co.id

Abstract

Guidance and counseling is very instrumental in helping students achieve education. The students need to be guided, so that they can optimize its potential. Learning problems are important problems. This was proved from a result of research at several schools in Yogyakarta, which indicated that the difficulties in learning to be a problem that is most prominent among the problems faced by students. The difficulties that was experienced by learners psychologically are academic delays, very slow in learning as a result of having inadequate intelligence, poor habit in learning and unhealthy emotional mental. The way to identify students' learning disabilities are through behavior, and through the analysis of learning achievement.

Keywords: *Counseling, Learning Difficulties, Students*

Abstrak

Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik perlu dibimbing agar mereka dapat mengoptimalkan potensi-potensinya. Masalah belajar adalah masalah yang penting. Hal ini terbukti dari salah satu hasil penelitian pada beberapa sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kesukaran dalam belajar menjadi masalah yang paling menonjol di antara masalah-masalah yang dihadapi siswa. Kesulitan yang dialami peserta didik secara psikologis antara lain yaitu keterlambatan akademik, sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai, berkebiasaan buruk dalam belajar dan mental emosional yang kurang sehat. Cara mengidentifikasi kesulitan belajar pada peserta didik yaitu mengenali kesulitan belajar peserta didik melalui perilaku dan melalui analisis prestasi belajar.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling, Kesulitan Belajar, Peserta Didik*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik perlu dibimbing agar mereka dapat mengoptimalkan potensi-potensinya. Seperti yang diketahui, bahwa kemampuan guru dalam membimbing peserta didik sifatnya terbatas, sedangkan masalah yang dihadapi peserta didik semakin hari semakin kompleks. Dari kondisi semacam inilah peranan bimbingan dan konseling diperlukan.

Dengan adanya bimbingan dan konseling, diharapkan semua persoalan yang dihadapi peserta didik dapat diantisipasi sedini mungkin. Menurut Bimo Walgito bimbingan dan penyuluhan di sekolah dapat dilaksanakan dengan bermacam sifat di antaranya :

1. Preventif, yaitu bimbingan yang diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu.
2. Korektif, yaitu memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu.
3. Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan yang tidak baik.¹

Masalah belajar adalah masalah yang penting. Hal ini terbukti dari salah satu hasil penelitian pada beberapa sekolah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa kesukaran dalam belajar menjadi masalah yang paling menonjol di antara masalah-masalah yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, guru atau pembimbing perlu memberikan bimbingan cara belajar yang sebaik-baiknya.²

Bimbingan belajar yang dimaksud tidak hanya terbatas melalui satu pendekatan atau pendekatan konseling secara umum, tetapi juga dengan pendekatan konseling Islam yang digali dari nas Al-Qur'an dan hadis. Peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar, dapat saja berawal dari masalah-masalah lain yang tidak berhubungan langsung dengan masalah belajar. Oleh sebab itu, konselor hendaknya dapat mengenal dengan baik masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga tidak berpengaruh buruk pada belajarnya. Artikel ini membahas beberapa hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar, seperti identifikasi kesulitan belajar, memahami permasalahan kesulitan belajar, format dan jenis layanan sebagai upaya menemukan solusi.

Identifikasi Berbagai Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar peserta didik mengandung beberapa pengertian, yaitu:

1. *Learning Disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan di mana proses belajar

seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya peserta didik yang mengalami kekacauan belajar potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: peserta didik yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

2. *Learning Dysfunction* merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat pria, atau gangguan psikologis lainnya. Contohnya peserta didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volly, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volly, maka dia tidak dapat menguasai permainan volly dengan baik.
3. *Under Achiever* mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contohnya peserta didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130–140) namun, prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar, mengacu pada gejala di mana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik secara psikologis, gejala-gejalanya dapat berupa: 1) keterlambatan akademik, yaitu kategori peserta didik yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal; 2) sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai; 3) kurang motivasi dalam belajar; 4) bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar; serta 5) mental emosional yang kurang sehat.³

Untuk dapat mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengenali kesulitan belajar peserta didik melalui analisis perilaku, di antaranya :

- a. Cepat lambatnya menyelesaikan tugas
- b. Ketekunan dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran
- c. Partisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok
- d. Partisipasi dan kontribusi dalam pemecahan masalah
- e. Kemampuan kerjasama dan penyesuaian sosial

2. Mengenali kesulitan belajar melalui analisis prestasi belajar

Dalam mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menghimpun, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar, dapat dipergunakan alternatif acuan penilaian yaitu:

a. *Penilaian Acuan Patokan (Criterion Reference Evaluation)*. Langkah-langkahnya:

- 1) Menentukan angka minimal sebagai batas lulus (misalnya nilai 6);
- 2) Membandingkan nilai setiap peserta didik dengan nilai batas lulus yang telah ditetapkan tadi;
- 3) Mencatat atau mengidentifikasi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah nilai batas lulus sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar;
- 4) Menentukan prioritas bantuan berdasarkan besarnya selisih nilai yang diperoleh peserta didik dengan nilai batas lulus.

b. *Penilaian Acuan Norma (Norm Referenced Evaluation)*. Langkah-Langkahnya:

- 1) Mencari atau menghitung nilai rata-rata kelas;
- 2) Menandai peserta didik yang nilai prestasinya di bawah rata-rata prestasi kelas;
- 3) Menentukan prioritas bantuan.

Teknik mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Teknik Non Tes, di antaranya :

- a. Metode wawancara, aspek yang ditanyakan seperti faktor penyebab kesulitan belajar.
- b. Metode observasi, aspek yang perlu diobservasi antara lain: 1) kebiasaan dalam menyelesaikan tugas belajar; b) ketekunan dalam belajar; c) keterlibatan dalam proses belajar dan mengajar; d) cara mereaksi stimulus; 4) hubungan sosial peserta didik; 5) kondisi fisiologis dan psikologis peserta didik; dan 6) sarana belajar yang dimiliki;

2. Teknik Tes, di antaranya :
 - a. Tes Hasil Belajar, seperti tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif
 - b. Tes Psikologis, seperti tes intelegensi umum, tes bakat khusus, dan tes Kepribadian

Memahami Permasalahan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu dipahami dengan baik. Permasalahan kesulitan belajar dapat dipahami oleh guru atau konselor dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Diagnosis Kesulitan Belajar, di antaranya :
 - a. Melokalisasi letak kesulitan belajar. Tujuannya yakni menemukan di mana letak kesulitan belajar yang dialami peserta didik.
 - b. Mendeteksi kesulitan belajar pada bidang studi tertentu. Dapat dilakukan dengan membandingkan angka nilai prestasi belajar individu yang bersangkutan dari mata pelajaran lain yang diikutinya atau nilai rata-rata prestasi dari setiap mata pelajaran.
 - c. Mendeteksi ruang lingkup bahan pelajaran di mana peserta didik mengalami kesulitan belajar. Dapat dilakukan dengan menggunakan tes diagnostik dan menggunakan data naskah jawaban (*answer sheet*) ujian.
2. Menentukan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar, di antaranya :
 - a. Faktor Internal
 - 1) Fisiologis: intelegensi, hambatan persepsi (*gangguan perceptual modality concept*, *gangguan overloading perceptual system*), hambatan penglihatan dan pendengaran (panca indera), gizi (makanan dan minuman), kecanduan (alkohol, narkoba), kelelahan.
 - 2) Psikologis: minat, bakat, kepribadian, kebiasaan belajar, motivasi belajar, cita-cita, rasa percaya diri, rasa ingin tahu, salah jurusan, kebiasaan buruk (agresif, pemarah, mudah tersinggung, menguasai peserta didik lain, sombong, iri hati, pemalu, sukar bergaul, penyendiri, berusaha selalu menarik perhatian orang lain).
 - b. Faktor Eksternal
 - 1) Lingkungan: harapan orang tua terlalu tinggi sehingga tidak sesuai dengan kemampuan anak, kurang perhatian dari orang tua, konflik keluarga (ketidakharmonisan orang tua/*broken home*), kondisi sosial ekonomi keluarga,

budaya di lingkungan masyarakatnya, kegiatan luar akademik yang diikuti, lingkungan pergaulan sosial di sekolah ataupun di luar sekolah (teman-temannya, pacaran/pergaulan bebas).

- 2) Instrumen belajar: fasilitas belajar (gedung sekolah, buku pelajaran dan media penunjang lainnya), kurikulum sekolah, guru, kebijakan penilaian.

3. Prognosis

Memperkirakan alternatif bantuan. Konselor akan mempertimbangkan:

- a. Apakah peserta didik tersebut masih berkemungkinan dapat ditolong untuk mengatasi kesulitannya.
- b. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- c. Kapan dan di mana bantuan itu dapat diberikan
- d. Siapa yang dapat memberikan bantuan
- e. Bagaimana cara menolong peserta didik yang efektif sehingga mereka dapat mengatasi kesulitannya.
- f. Siapa sajakah yang harus dilibatkan dalam menolong peserta didik dan apakah sumbangan/peranan yang dapat diberikan oleh masing-masing pihak.

4. Menetapkan Kemungkinan Cara Mengatasi Kesulitan Belajar. Langkah-langkahnya:

- a. Mengadakan rapat staf Bimbingan dan Konseling (jika diperlukan)
- b. Menyusun rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Rencana tersebut berisi:
 - 1) Cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik;
 - 2) Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dialami peserta didik;
 - 3) Menjaga agar kesulitan yang serupa jangan sampai terulang lagi;
 - 4) Mendiskusikan dan mengkomunikasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberian bantuan tersebut, misalnya kepala sekolah, wali kelas, guru kelas/guru bidang studi, orang tua peserta didik;
 - 5) Bantuan dapat diberikan melalui program remedial, pengayaan atau program alih tangan;

5. Tindak Lanjut

Langkah-langkahnya antara lain:

- a. Memberikan dan melaksanakan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat berupa pengajaran remedial.
- b. Melibatkan berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan kepada peserta didik tersebut.
- c. Senantiasa mengikuti perkembangan kemajuan yang dicapai peserta didik (pemahaman ataupun evaluasi program bantuan yang diberikan).
- d. Melakukan alih tangan (*referral*) apabila kesulitan peserta didik tidak dapat ditangani sendiri.

Format Layanan

Layanan konseling yang diberikan kepada klien yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan format sebagai berikut:

1. Format Individual

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan Individual. Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, layanan perorangan (individual) mendapat perhatian yang lebih karena layanan ini merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Tahap awal (tahap mendefinisikan masalah)

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor, hingga antara konselor bersama klien mampu mengidentifikasi masalah. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, di antaranya :

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (*rapport*). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien.

- 3) Membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.
- 4) Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor; (2) kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan klien dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

b. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya yakni memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, di antaranya :

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- 2) Konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- 3) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam upaya mencapai hasil yang maksimal, di antaranya: 1) klien dilibatkan secara aktif sehingga ia merasa senang mengikuti proses konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya; 2) konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien; dan 3) proses konseling berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh konselor maupun klien.

c. Tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan).

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.

- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.
- 3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling.
- 4) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap akhir ditandai oleh beberapa hal yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

2. Format Kelompok

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang paling banyak digunakan karena lebih efektif dan efisien. Layanan ini memungkinkan beberapa individu menjadi anggota dalam satu waktu. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk mengembangkan kemanusiaan manusia. 150 siswa yang menjadi tanggung jawab satu orang guru BK/Konselor dapat dibagi menjadi 12 kelompok.

Beberapa aspek yang sangat menentukan keefektifan layanan kelompok antara lain :

- a. Interaksi yang dinamis;
- b. Keterikatan emosional;
- c. Penerimaan;
- d. Mengutamakan kepedulian terhadap orang lain;
- e. Intelektual (rasional, cerdas dan kreatif). Menambah ilmu dan wawasan individu serta dapat menumbuhkan ide-ide cemerlang;
- f. Mengemukakan uneg-uneg, iden dan gagasannya. Menyatakan emosinya yang lebih mengarah pada pengungkapan masalah yang dipendam.
- g. Empati (suasana yang saling memahami tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan sehingga dapat menyesuaikan sikapnya dengan tepat).

Layanan dengan format kelompok ada 2 jenis, yaitu konseling dan bimbingan kelompok. Perbedaan antara Bimbingan dan Konseling Kelompok umumnya terletak pada masalah yang dibahas. Bimbingan kelompok biasanya membahas masalah-masalah umum yang berada di luar diri, sedangkan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi peserta dengan memanfaatkan suasana kelompok. Jika dinamika kelompok belum tercipta maka sulit bagi peserta layanan untuk mengungkapkan masalah pribadinya sehingga

konseling kelompok dinilai lebih sulit dilaksanakan dibandingkan layanan Bimbingan kelompok. Oleh sebab itu, umumnya untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terlebih dahulu diawali dengan bimbingan kelompok agar telah terbentuk keakraban antar sesama peserta.

Secara umum, tujuan layanan kelompok adalah untuk mengembangkan kepribadian peserta didik seperti kemampuan bersosialisasi, komunikasinya, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama. Tujuan khusus antara lain: a) membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat dan menarik perhatian anggota kelompok dan b) konseling kelompok membahas masalah pribadi individu.

Ada beberapa pertimbangan dalam pembentukan kelompok, antara lain :

- a. Homogenitas secara relatif (misalnya kesamaan jauh dekat tempat tinggal)
- b. Heterogenitas (misalnya, perbedaan sosio-ekonomi)

Format Klasikal

Layanan ini diperuntukkan bagi semua peserta didik. Hal ini berarti, dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal konselor memberikan layanan bimbingan kepada para peserta didik. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik.

Layanan orientasi berupaya membekali individu mengenai hal-hal yang diperlukan untuk memasuki suasana ataupun pengenalan objek-objek baru. Contohnya, kepada peserta didik diperkenalkan tentang berbagai hal yang terkait dengan sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata tertib sekolah, jurusan, kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti: buku, brosur, *leaflet*, majalah, dan internet). Berdasarkan panduan dalam kurikulum 2013, layanan informasi dapat dilaksanakan secara klasikal (tatap muka) selama 2 JP (jam pelajaran). Oleh sebab itu, guru BK/Konselor harus menyusun program di awal semester, baik berupa program tahunan maupun penjabaran hingga program harian.

Pelaksanaan Layanan Sebagai Upaya Menemukan Solusi

Pemecahan masalah kesulitan belajar menurut Koestoer Partowisastro harus melewati beberapa tahapan, yaitu: menelaah status peserta didik, memperhatikan sebab-sebab kesulitan belajar dan proses pemecahan kesulitan belajar.⁴

1. Menelaah status peserta didik

Menelaah status peserta didik adalah usaha meneliti hasil belajar peserta didik untuk mengetahui sampai sejauh mana pelajaran dapat mereka serap dan kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi dalam proses belajar.⁵

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik

Mengidentifikasi kasus merupakan langkah yang pertama dilakukan oleh konselor atau guru dalam rangka mengecek eksistensi status peserta didik. Mengidentifikasi dimaksudkan untuk mengetahui hakikat dan luasnya kesulitan belajar yang dialami atau dihadapi oleh peserta didik. Djumhur dan Surya dalam Ahmadi mengatakan bahwa :

Langkah identifikasi dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal khusus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat kasus-kasus dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan lebih dahulu.⁶ Langkah identifikasi adalah langkah awal dalam pemecahan problematika yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya penetapan yang jitu kemudian disertai dengan tindak lanjutnya yakni mengklasifikasikan kasus yang ada sehingga memudahkan untuk menentukan kasus mana yang akan didahulukan penyelesaiannya dan bagaimana bentuk terapinya. Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa identifikasi perlu diluruskan pada pengklasifikasian gejala-gejala kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Klasifikasi dimaksudkan untuk memilih permasalahan yang ada sehingga memberikan kemudahan untuk langkah-langkah berikutnya. Sebab-sebab kesulitan belajar menurut Koestoer Partowisastro dan Hadi Saputra, yaitu :

- a. Disebabkan oleh gangguan alat tubuh.
- b. Disebabkan oleh kecerdasan yang kurang.
- c. Disebabkan oleh gangguan alat penerimaan.
- d. Disebabkan oleh gangguan perasaan.
- e. Disebabkan oleh kesalahan tingkah laku.⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, yaitu :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri.

- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah.
- c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga.
- d. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.⁸

Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab kesulitan belajar peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Dalam hal ini berarti konselor perlu berupaya secara intensif untuk mengetahui sebab kesulitan belajar peserta didik dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Luas dan kompleksnya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik memerlukan kontinuitas proses bimbingan dan konseling secara berkala sehingga tidak terjadi tumpang tindih masalah itu. Melihat macam-macam sebab kesulitan belajar di atas, guru BK/Konselor perlu mengadakan klasifikasi sebab-sebab kesulitan belajar. Dari berbagai sebab-sebab tersebut, maka timbullah kesulitan belajar yang ditandai dengan sikap dan tingkah laku yaitu sebagai berikut :

- a. Hasil belajar rendah, di bawah rata-rata kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, suka menentang, dusta dan sebagainya.
- d. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.
- e. Menunjukkan gejala emosional diri yang tidak wajar.⁹

Selanjutnya memberikan diagnosa terhadap kesulitan belajar peserta didik dan pemecahannya. Djumhur dan Surya dalam pendapatnya mengatakan bahwa diagnosa adalah langkah untuk menelaah masalah kasus dan latar belakangnya. Pada langkah diagnosa digunakan cara dan teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul dan latar belakangnya menjadi jelas, konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konselor dan menemukan jalan keluar untuk pemecahan dari problem tersebut.¹⁰ Beberapa langkah-langkah atau tahapan diagnosa, seperti yang dilontarkan oleh Arifin sebagai berikut :

- a. Menelaah status peserta didik

Tahapan ini merupakan tahap identifikasi hakikat dan memetakan luasnya kesulitan belajar siswa. Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian bahwa fungsi diagnosa adalah menetapkan masalah yang dihadapi atau mempertegas dan menetapkan latar belakang masalah yang dihadapi.¹¹

- b. Perkiraan sebab

Langkah perkiraan sebab merupakan perkiraan atau prediksi apakah penyebab yang mendasari pola belajar anak sehingga mereka memperlihatkan atau melakukan belajar yang

hasilnya seperti itu atau dengan bahasa yang lebih mudah kenapa anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Arifin mengatakan bahwa pada tahap ini teori psikologi menjadi penting. Fungsi teori yakni menganalisis hubungan di antara faktor-faktor pribadi manakah yang telah menyebabkan kesulitan tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap hasil kegiatan atau setiap hasil belajar yang ditampilkan oleh peserta didik baik positif atau negatif disebabkan dari pola belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan realitas tersebut penting sekali bagi pembimbing untuk mendeteksi sebab-sebab tersebut sehingga bisa mediagnosanya.¹²

c. Pemecahan Kesulitan

Pada tahap ini seorang pembimbing diharapkan dapat membantu peserta didik yang memiliki permasalahan untuk dapat menghilangkan atau menyingkirkan kesulitan yang dihadapinya. Bantuan yang diberikan kepada peserta didik berupa cara untuk menghilangkan kesulitan sesuai dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi kenapa peserta didik itu menampilkan tingkah laku atau hasil yang seperti yang pembimbing ketahui.¹³

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, ada beberapa langkah diagnosa untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Untuk memecahkan masalah atau langkah selanjutnya yakni pembimbing menentukan jenis bimbingan yang sesuai dengan sebab-sebab kesulitan tersebut. Menurut Djumhur dan Surya dalam lontaran pemikirannya mengatakan bahwa diagnosa adalah langkah untuk menentukan atau menetapkan jenis bantuan atau jenis terapi yang dilaksanakan untuk membimbing kasus.¹⁴

Pada penentuan jenis bimbingan, seorang pembimbing harus memiliki data yang sudah matang dari hasil diagnosa yang dilakukan sebelumnya agar tidak keliru dalam menentukan jenis bantuan kepada peserta didik yang bersangkutan. Pembimbing perlu memahami secara mendalam peserta didik yang akan diberikan bantuan yang meliputi sebab-sebab dan latar belakang kesulitan belajar yang dialaminya. Pada tahap selanjutnya pembimbing dapat melakukan pemecahan atau melaksanakan bimbingan.¹⁵

Langkah di atas adalah pelaksanaan dari pemecahan kesulitan belajar peserta didik yaitu kegiatan bimbingan secara berkesinambungan dan sistimatis serta membutuhkan adanya pengamatan yang cermat sehingga pembimbing bisa mendeteksi apakah ada kemajuan ke arah positif atau masih tetap seperti semula. Pembimbing bisa memilih metode terapi yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta eksistensi dari peserta didik.

Langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar menurut Andi dalam bukunya “*Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*” yakni sebagai berikut :

a. Berbicara dengan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah penanggung jawab keseluruhan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Oleh karena itu, para petugas bimbingan dan konseling melaporkan, berkonsultasi dan menerima nasihat dari kepala sekolah tentang berbagai kasus dan usaha menanggulangnya. Berkenaan dengan murid-murid yang bermasalah, guru atau penyuluh pendidikan hendaknya membicarakan dengan kepala sekolah tentang berbagai usaha yang perlu dilakukan untuk menghadapi tingkah laku yang bermasalah itu, usaha-usaha menghubungi orang tua murid dan instansi-instansi lain yang dianggap perlu, serta menguraikan pandangan guru terhadap persoalan murid.¹⁶

b. Pengamatan yang lebih mendalam

Pengamatan yang lebih mendalam diharapkan dapat memperoleh data tentang murid-murid yang mengalami masalah dan melengkapi hasil-hasil pengamatan yang kurang lengkap ataupun pandangan yang baru selintas saja. Dengan usaha ini maka catatan, tanggapan dan bahan-bahan yang amat berguna sebagai dasar pertimbangan untuk menghadapi masalah itu lebih lengkap dan mantap.¹⁷

c. Mempelajari “*Cummulative Record*”

Dari mempelajari *Cummulative Record* ini diharapkan terkumpul catatan yang biasanya dapat diperoleh dari berbagai keterangan pokok yang mungkin berkaitan erat atau bahkan melatar belakangi masalah yang dialami murid. Guru atau penyuluh pendidikan harus mampu menarik sangkut paut dari yang terdapat di dalam kumpulan catatan kemudian melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan. Dari kenyataan ini akan dapat diterbitkan pandangan atau gagasan baru, bahkan rencana atau ide lebih lanjut untuk mengatasi masalah yang dihadapi murid.¹⁸

d. Berbicara dengan guru-guru lain

Kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah kegiatan yang bersifat interdisipliner dan dilakukan secara bersama. Guru atau penyuluh pendidikan seorang diri (tanpa ikut sertanya staf yang lain) kemungkinan besar akan gagal membantu peserta didik yang bermasalah. Dalam hal ini tidak ada jalan lain kecuali setiap orang yang bertanggung jawab dalam membimbing anak harus bekerjasama dengan petugas yang lain. Bentuk kerja sama yang dilakukan selain dari segi pengumpulan informasi, juga dalam penyajian materi pemecahan

masalah itu sendiri. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya yakni menciptakan “Suasana Bimbingan” oleh seluruh petugas sekolah. Semua pihak hendaklah menyadari hakikat bimbingan dan penyuluhan sehingga masing-masing pihak dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam rangka mewujudkan keseluruhan “Suasana Bimbingan” itu.¹⁹

e. Berkonsultasi dengan juru rawat

Tujuan kegiatan ini terutama sekali yakni tercapainya kesehatan peserta didik. Guru atau penyuluh pendidikan dapat berwawancara dengan murid yang bersangkutan serta mengungkapkan sakit atau kecelakaan apa saja yang pernah dideritanya, kapan hal itu terjadi, bagaimana tingkat keparahannya, bagaimana usaha pengobatannya, tingkat kesembuhannya, keadaan kesehatan sekarang dan sebagainya. Hanya untuk kondisi kesehatan yang kelihatannya amat serius saja guru atau penyuluh pendidikan harus berusaha sekuat tenaga berkonsultasi dengan juru rawat atau dokter.²⁰

f. Memberi penyuluhan

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang khas dalam usaha membimbing seorang anak yang mengalami masalah secara tatap muka dalam rangka usaha pemecahan masalah yang sedang dihadapi anak itu. Suasana hubungan tatap muka inipun bersifat khas pula yaitu suatu hubungan yang tidak terasa sedikitpun adanya unsur-unsur kekerasan atau paksaan, bebas dari rasa takut dan khawatir, saling mempercayai, terbuka dan terus terang, suka rela, saling memberi dan menerima. Suasana hubungan seperti itu disebut “*Rapport*”. Sebelum usaha penyuluhan dilanjutkan hendaknya terlebih dahulu dibina “*Rapport*”. Apabila *Rapport* telah tercipta maka hubungan berikutnya akan berjalan dengan lancar, mudah dan penuh arti. Satu suasana lain dari penyuluhan ini bahwa hubungan ini tidak dilakukan di muka umum atau di tempat ramai. Sikap bijaksana yang diteliti dan berpandangan jauh akan mampu mendudukan persoalan sesuai dengan bobotnya.²¹ Penyuluhan yang diberikan hendaknya diperkaya dengan konseling Islam. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, yaitu:

1. Membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat *azh-Zahriyat*, 51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku*

2. Membangun suatu kesadaran bahwa belajar merupakan kewajiban dalam Islam, sebagaimana hadis Rasul SAW

... عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « اطلبوا العلم ولو بالصين ، فإن طلب العلم فريضة على كل مسلم

3. Menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Mujadilah, 58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka berlapang-lapanglah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan bagimu, dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

4. Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu, sebagaimana dalam hadis SAW

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ... »²²

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata, berkata Rasul SAW:...barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga*

- g. Prosedur alih tangan kasus (*referral*)

Di sekolah, pada taraf yang paling awal masalah yang dihadapi oleh peserta didik hendaknya diungkapkan oleh guru lain atau wali kelas, misalnya dengan cara mengisi formulir/daftar, selanjutnya pada taraf pertama masih menjadi tugas guru atau wali kelas untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi oleh murid tersebut. Jika berbagai usaha yang dilakukan oleh guru/wali kelas belum berhasil atau diperkirakan murid tersebut memerlukan bantuan khusus dari penyuluh pendidikan yang ahli, maka guru atau wali kelas yang bersangkutan perlu “*mereferral*” atau mengirim atau “*mengalih tangankan*” masalah yang dihadapi oleh murid itu kepada guru BK/Konselor. Ini tidak berarti guru yang bersangkutan

menjadi lepas tangan terhadap masalah tersebut melainkan mereka harus dapat bekerjasama dengan penyuluh pendidikan. Kesulitan belajar yang menyangkut bidang tertentu jelas harus ditangani bersama dengan guru bidang studi yang bersangkutan.²³

Kesimpulan

Kesulitan belajar merupakan masalah yang umumnya dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Gejala-gejala kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik secara psikologis dapat berupa: 1) keterlambatan akademik, yaitu peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal; 2) sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai; 3) kurang motivasi dalam belajar; 4) bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar; dan 5) mental emosional yang kurang sehat.

Memahami permasalahan kesulitan belajar dilakukan dengan, diagnosis Kesulitan belajar, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar, prognosis, menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar, dan tindak lanjut. Setelah Guru BK/Konselor memahami hakikat permasalahan belajar yang dialami siswa, selanjutnya dapat diberikan bimbingan dan konseling dengan menggunakan berbagai format layanan, di antaranya individual, kelompok, maupun secara klasikal.

Penerapan pendekatan konseling Islam perlu dilakukan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Ada beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dan diimplementasikan oleh guru BK/Konselor ketika menerapkan konseling yang menggunakan pendekatan Islam, di antaranya: 1) membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar bernilai ibadah di sisi Allah. Semua amal baik yang dilakukan hendaklah diniatkan karena Allah, termasuk belajar karena Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia; 2) membangun suatu kesadaran bahwa belajar adalah juga sebagai suatu kewajiban dalam Islam; 3) menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa orang yang beriman dan berilmu diangkat derajat beberapa derajat; dan 4) memberikan pemahaman kepada peserta bahwa Allah SWT telah memberikan banyak keutamaan terhadap orang yang berilmu

Endnote

- ¹ Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995) h.26
- ² *Ibid.*, h. 149
- ³ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 160
- ⁴ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 34
- ⁵ *Ibid.*, h. 36
- ⁶ Abu Ahmadi dan Achmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Ilmu, 1991), h. 12
- ⁷ Koestoer Partowisastro, *Op.Cit.*, h. 15
- ⁸ Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, h. 33
- ⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1990), h. 44
- ¹⁰ Arifin, *Teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), h. 35
- ¹¹ *Ibid.*, h. 36
- ¹² *Ibid.*, h. 38
- ¹³ *Ibid.*, h. 39-40
- ¹⁴ *Ibid.*, h. 44
- ¹⁵ Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1995), h. 26
- ¹⁶ *Ibid.*, h. 27
- ¹⁷ *Ibid.*, h. 28
- ¹⁸ *Ibid.*, h. 29
- ¹⁹ *Ibid.*, h. 30
- ²⁰ *Ibid.*, h. 33
- ²¹ *Ibid.*, h. 35
- ²² Shahih Muslim
- ²³ *Ibid.*, h. 38

Referensi

- Ahmad, Abu 1978. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Achmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Ilmu.
- Sadirman, AM. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 1994. *Teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta : Golden Terayon Pres.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mapiare, Andi. 1989. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mudzakir, Ahmad. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Partowisastro, Koestoer. 1984. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Surahmat, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian, Dasar-dasar dan Teknik*. Bandung: Tartito.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Rajawali
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

